

Faktor yang Mempengaruhi Produksi Padi Sawah Organik dan Non Organik di Kabupaten Luwu

Hariono¹

¹ Universitas Andi Djemma Palopo, Indoensia

¹ hariono@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini ditujukan untuk mengetahui 1) faktor – faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah organik dan non organik di Kecamatan Muara Bulian, 2) mengetahui pendapatan dan penerimaan yang diterima petani padi sawah organik dan non organik di Luwu. Objek penelitian ini adalah petani yang mengusahakan padi sawah organik dan non organik di Kabupaten Luwu. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Metode penarikan sampel menggunakan sensus dan pemilihan daerah penelitian secara *purposive*. Analisis data menggunakan analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor-faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap produksi padi sawah organik dan non organik sebanyak empat variabel yaitu pupuk (X_4), Benih (X_1), tenaga kerja (X_5) dan pestisida (X_3). Rata – rata penerimaan yang diterima oleh petani padi sawah organik adalah Rp.21.402.500 sedangkan petani padi sawah non organik Rp. 16.654.761. Pendapatan yang diterima oleh petani padi sawah organik adalah Rp. 17.879.913,6 sedangkan petani padi sawah non organik Rp. 13.089.941,3. Pendapatan dan penerimaan petani padi sawah organik lebih besar dari petani padi sawah non organik. Sehingga disimpulkan bahwa faktor – faktor produksi yang ada mempengaruhi produksi padi sawah organik dan non organik di Kabupaten Luwu.

Kata Kunci: Padi Non Organik, Padi Organik, Pendapatan

Pendahuluan

Pembangunan pertanian diarahkan untuk meningkatkan produksi pertanian guna memenuhi kebutuhan pangan dan kebutuhan industri dalam negeri, meningkatkan ekspor, meningkatkan pendapatan petani, memperluas kesempatan kerja dan mendorong pemerataan kesempatan berusaha (Soekartawi, 2001). Meningkatnya kebutuhan pangan mendorong insan pertanian untuk meningkatkan produktivitas tanaman dan mengembangkan keanekaragaman bahan pangan. Manusia melakukan berbagai cara untuk mengembangkannya dan tidak menyadari bahwa penggunaan pupuk anorganik dan pestisida anorganik yang kurang bijaksana akan mengakibatkan perubahan keseimbangan, sehingga berdampak negatif bagi manusia. Berdasarkan kondisi tersebut, manusia berusaha mencari teknik bertanam secara aman dan baik untuk lingkungan maupun manusia, sehingga muncul sistem pertanian organik.

Pertanian organik merupakan jawaban atas revolusi hijau yang digalakkan pada tahun 1960-an yang menyebabkan berkurangnya kesuburan tanah dan kerusakan lingkungan akibat pemakaian pupuk dan pestisida kimia yang tidak terkendali. Pertanian organik pada prinsipnya menitikberatkan prinsip daur ulang hara melalui panen dengan cara mengembalikan sebagian biomassa kedalam tanah dan konservasi air yang mampu memberikan hasil yang lebih tinggi dibandingkan dengan padi non organik. Kebutuhan pupuk organik dan pestisida untuk tanaman organik dapat diperoleh dengan cara mencari dan membuat sendiri seperti pupuk



kompos. Penggunaan bahan organik ke dalam tanah atau pemberian pupuk organik merupakan salah satu hal yang dapat digunakan sebagai solusi untuk mengatasi dampak dari mahalnya harga saprodi dan juga dapat digunakan untuk mempertahankan lahan pertanian agar tetap produktif.

Pertanian padi organik ini selain ramah lingkungan, biaya untuk usahatani pun sangat rendah karena pupuk dan pestisida yang digunakan berasal dari alam disekitar lingkungan petani dan bila dibeli harganya pun relatif murah, sehingga diharapkan dapat meningkatkan produktivitas tanaman padi. Beberapa keuntungan membudidayakan padi secara organik adalah : (1) kesehatan konsumen; (2) penggunaan pupuk organik yang mengembalikan kesuburan tanah dan kelestarian lingkungan; dan (3) meningkatkan pendapatan petani, karena harga jualnya lebih tinggi dari beras konvensional (Mayrowani, 2012) maka dari itu, pertanian padi organik patut dilirik selain harga jual yang mahal, baik untuk kesehatan dan produk organik bebas dari residu dibandingkan produk non organik.

Pertanian modern atau pertanian nonorganik merupakan pertanian yang menggunakan varietas unggul untuk berproduksi tinggi, pestisida kimia, pupuk kimia, dan penggunaan mesin-mesin pertanian untuk mengolah tanah dan memanen hasil. Paket pertanian nonorganik tersebut yang memberikan hasil panen tinggi namun berdampak negatif terhadap lingkungan. Selain itu, residu yang dihasilkan oleh bahan-bahan kimia yang digunakan oleh pertanian nonorganik telah mencemari air tanah sebagai sumber air minum yang tidak baik bagi kesehatan manusia. Hasil produk pertanian nonorganik juga berbahaya bagi kesehatan manusia yang merupakan akibat penggunaan pestisida kimia (Sutanto, 2002).

Meningkatkan produktivitas hasil bumi, terutama pada bidang pertanian diperlukan beberapa perlakuan seperti penambahan unsur hara yang berasal dari luar ekosistem, pemuliaan tanaman, hingga modifikasi karakteristik dari lahan yang disesuaikan dengan syarat tumbuh dari jenis tanaman yang dibudidayakan. Budidaya pertanian modern atau yang lebih dikenal dengan istilah pertanian nonorganik memerlukan pengolahan lahan dan penambahan bahan kimia sintesis sebagai unsur hara. Penambahan unsur hara ini memiliki tujuan untuk mendukung pertumbuhan tanaman yang dirancang sedemikian rupa melalui pemuliaan tanaman contohnya pemberian pupuk urea, NPK, TSP maka dari itu, tanaman menjadi responsif terhadap unsur hara sehingga tanaman dapat memberikan hasil yang diinginkan seperti memiliki masa panen cepat dan memberikan kuantitas yang tinggi. Pada budidaya pertanian anorganik yang biasanya ditanam disatu areal lahan monokultur akan didapati serangan hama ataupun penyakit, oleh sebab itu dalam pertanian nonorganik diperlukan penggunaan bahan-bahan kimia sintesis untuk memberantas hama dan penyakit

Pertanian konvensional berkembang secara cepat terutama dinegara – negara Eropa, Amerika dan Asia Timur. Melalui program revolusi hijau, produksi pangan dunia secara drastis sehingga mampu mengatasi kerawanan pangan terutama dibenua Asia, Afrika, dan Amerika Latin. Peningkatan produksi pangan tidak terlepas dari penggunaan produk teknologi moderen seperti benih unggul, pupuk kimia, pestisida, herbisida, zat pengatur tumbuh dan pertanaman monokultur akan tetapi pada kenyataannya program revolusi hijau hanya dapat berhasil diwilayah dengan sumber daya tanah dan air yang baik serta infrastruktur mendukung (Sutanto 2002).

Dari pemahaman diatas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pertanian non organik adalah pertanian yang menggunakan varietas unggul dalam meningkatkan hasil produksi dengan penambahan unsur hara dari luar ekosistem yaitu pestisida kimia, pupuk kimia, dan penggunaan mesin-mesin pertanian. Pertanian non organik memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap hasil produksi namun memberikan dampak yang negatif bagi lingkungan dan juga kesehatan bagi manusia.

Pertanian organik merupakan kegiatan bercocok tanam yang akrab dengan lingkungan. Pertanian organik berusaha meminimalkan dampak negatif bagi alam sekitar. Ciri utama pertanian organik adalah penggunaan varietas lokal yang relatif masih alami diikuti dengan penggunaan pupuk organik dan pestisida organik. Oleh karena dibudidayakan tanpa penggunaan pupuk kimia dan pestisida kimia maka produk pertanian organik ini pun terbebas dari residu zat berbahaya (Andoko, 2010)

Cara bertanam padi organik pada dasarnya tidak berbeda dengan bertanam padi secara konvensional. Perbedaannya hanyalah pada pemilihan varietas, penggunaan pupuk dan pestisida, tidak semua varietas padi cocok untuk dibudidayakan secara organik. Varietas padi yang cocok ditanam secara organik hanyalah jenis varietas non-hibrida atau varietas alami. Agar berproduksi optimal, jenis padi ini tidak menuntut penggunaan pupuk kimia (Andoko, 2010)

Pertanian organik sering disebut pertanian berkelanjutan, karena dalam membudidayakan tidak menggunakan pupuk kimia dalam pemupukan awal maupun pemupukan susulan karena apabila digunakan pupuk kimia akan berdampak selanjutnya terhadap lingkungan dimana tanah akan semakin lama semakin mengeras dan dalam pemilihan varietas haruslah menggunakan varietas alami. Dalam pemberantasan hama dan penyakit, pestisida yang digunakan juga haruslah organik atau dengan menggunakan sistem umpan atau perangkap.

Menurut Andoko (2010) terdapat beberapa perbedaan yang harus diperhatikan dalam menanam padi organik yaitu penyiapan lahan, pemberian pupuk dan pengendalian organisme pengganggu. Pada tahap persiapan lahan, tanah dan air yang digunakan untuk padi organik harus terbebas dari pestisida dan kandungan kimia lainnya. Pada tahap ini petani melakukan pengolahan lahan sawah dengan cara membajak menggunakan traktor dan kerbau. Pemberian pupuk kandang pada usahatani padi organik dapat dilakukan dengan cara ditebarkan merata keseluruhan permukaan lahan.

Pada usahatani padi organik pupuk yang digunakan didaerah penelitian berupa pupuk kandang dan petro-organik sedangkan pada usahatani non organik menggunakan pupuk NPK dan Urea. Perbedaan lain antara usahatani organik dan nonorganik terletak pada pengendalian organisme pengganggu dan pembersihan gulma. Usahatani organik menggunakan pestisida Astonis, Explore, Supremo dan Abosilin sedangkan usahatani padi nonorganik menggunakan pestisida

Metode

Penelitian ini akan dilaksanakan di Desa Malapari dan Desa Pasar Terusan Kecamatan Muara Bulian Kabupaten Batanghari. Penentuan Desa Malapari dan Desa Pasar Terusan dilakukan secara sengaja (Purposive) dengan pertimbangan bahwa petani Desa Malapari mengusahakan padi sawah non organik dan Desa Pasar Terusan petaninya mengelola usahatani padi sawah organik dan non organik.

Metode Pengambilan Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder.

Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden berdasarkan pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan. Data primer dalam penelitian ini diperoleh dengan menyebarkan kuisioner kepada petani padi sawah organik yang berada di Desa Pasar Terusan dan petani padi sawah nonorganik Desa Malapari di Kecamatan Muara Bulian.

Metode Analisis Data

Data yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Untuk tujuan pertama analisis yang digunakan adalah analisis yang digunakan mengacu pada rumusan tujuan penelitian. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis faktor luas lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya dan pendidikan formal terhadap produksi padi sawah organik dan non organik dan melihat faktor dominan dari faktor – faktor yang ada terhadap produksi di Kecamatan Muara Bulian.

Untuk menguji model pengaruh dan hubungan variabel independen yang lebih dari dua variabel terhadap variabel dependen dipergunakan persamaan regresi linear berganda dengan metode Ordinary Least Square (OLS) Regression. Analisis regresi berganda adalah suatu teknik statistikal yang dipergunakan untuk menganalisis pengaruh di antara suatu variabel dependen dan beberapa variabel independen.

Hasil

Fungsi produksi merupakan cerminan kombinasi penggunaan faktor produksi untuk menghasilkan sejumlah produksi atau output tertentu. Pendugaan fungsi yang dilakukan adalah analisis dengan metode regresi linier berganda. Pada penelitian ini fungsi produksi yang diduga adalah usahatani padi sawah organik dan padi sawah non organik.

Hasil pendugaan parameter fungsi produksi terhadap fungsi produksi usahatani padi sawah organik dan usahatani padi sawah non organik dengan pendekatan model fungsi regresi linier berganda disajikan dalam tabel 29 dan tabel 30 berikut :

Tabel 29. Hasil Regresi Linier Berganda Faktor – Faktor Produksi Usahatani Padi Organik Tahun 2019

Dependent Variable: PRODUKSI
Method: Least Squares
Date: 05/03/17 Time: 10:24
Sample (adjusted): 1 40
Included observations: 40 after adjustments

Variable	Coefficien t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
BENIH	0.480406	0.154844	3.102520	0.0040
LUAS_LAHAN	0.017688	0.147835	0.119647	0.9055
PESTISIDA	0.146985	0.069660	2.110040	0.0428
PUPUK	0.340941	0.080244	4.248776	0.0002
TENAGA_KERJ A	0.325383	0.156279	2.082060	0.0454
BIAYA	-0.145425	0.142136	- 1.023141	0.3139
TK_FORMAL C	0.008072 5.539970	0.064342 1.666183	0.125459 3.324948	0.9009 0.0022
R-squared	0.908560	Mean dependent var		8.293695
Adjusted R- squared	0.888558	S.D. dependent var		0.327491
S.E. of regression	0.109326	Akaike info criterion		-1.412104
Sum squared resid	0.382471	Schwarz criterion		-1.074328
Log likelihood	36.24208	Hannan-Quinn criter.		-1.289975
F-statistic	45.42250	Durbin-Watson stat		1.654681
Prob(F-statistic)	0.000000			

Sumber : Hasil Output Regresi Eviews

Tabel 29 menunjukkan hasil pendugaan parameter fungsi produksi padi organik dengan pendekatan model fungsi produksi regresi linier berganda menunjukkan Adj R-squared = 0.8885, hal ini berarti 88,85% variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sedangkan sisanya dijelaskan oleh faktor lain yang tidak masuk ke dalam model analisis. Adj R-squared di pilih dikarenakan jumlah variabel yang diteliti lebih dari 2 variabel. Hasil regresi didapatkan bahwa nilai F sebesar 45,42 dengan probabilitas 0,0000, karena probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi bisa dipakai untuk memprediksi produksi dan bisa dikatakan luas lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja, biaya, dan tingkat pendidikan formal secara bersama-sama berpengaruh terhadap produksi. Nilai C dengan probabilitas 5,53 lebih besar dari α (0,05) dapat disimpulkan bahwa constant berpengaruh dengan tanda positif dan signifikan terhadap produksi.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel benih (X1) berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien 0,48 dan prob 0.0040 < 0,05 pada taraf 95 % menunjukkan apabila terjadi penambahan 1 (satu) tahun nilai X2 akan meningkatkan Y sebesar 0.48. Hal ini sejalan dengan Notarianto (2011) bibit berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi padi. Besar

koefisien bibit terhadap jumlah produksi adalah sebesar 0,281 dapat diartikan bahwa setiap peningkatan 1 nilai akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,281 satuan.

Variabel luas lahan (X2) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produksi padi dengan nilai koefisien 0,017 dan prob 0.9055 > 0,05 pada taraf 95 %. Nilai koefisien sebesar 0,017 yang bertanda positif menunjukkan apabila terjadi penambahan 1 (satu) nilai X2 akan meningkatkan Y sebesar 0,017. Ini sejalan dengan Isyanto (2012) yang menyatakan bahwa luas lahan yang nilai koefisien bertanda positif menunjukkan bahwa tingkat produksi akan meningkat jika adanya penambahan luas lahan namun tidak berpengaruh signifikan. Hal ini menunjukkan belum adanya penerapan teknologi inovatif yang memungkinkan peningkatan produktivitas lahan.

Variabel pestisida (X3) berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien 0,14 dan prob 0.0428 < 0,05 pada taraf 95 % . Nilai koefisien sebesar 0,14 yang bertanda positif menunjukkan apabila terjadi penambahan 1 (satu) kg nilai X3 akan meningkatkan Y sebesar 0,14. Hal ini sejalan dengan Hasugian (2011) bahwa penggunaan pestisida berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produksi padi sawah dengan nilai koefisien regresinya 0,003 yang menunjukkan bahwa kontribusi penggunaan pestisida menunjukkan arah positif.

Variabel pupuk (X4) berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien 0,34 dan prob 0.0002 < 0,05 pada taraf 95 % . Nilai koefisien sebesar 0,34 yang bertanda positif menunjukkan apabila terjadi penambahan 1 (satu) nilai X4 akan meningkatkan Y sebesar 0,34. Ini sejalan dengan Notarianto (2011) yang menyatakan pupuk berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi padi organik. Besar koefisien pupuk terhadap jumlah produksi adalah sebesar 0,209 dapat diartikan bahwa setiap peningkatan 1 satuan pupuk akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,209 satuan

Variabel TK (X5) berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien 0.32 dan prob 0.0454 < 0,05 pada taraf 95 % . Nilai koefisien sebesar 0,32 yang bertanda positif menunjukkan apabila terjadi penambahan 1 (satu) kg nilai X5 akan meningkatkan Y sebesar 0,32. Hal ini sejalan dengan Mafor (2015) yang menyatakan tenaga kerja berpengaruh pada produksi padi. Nilai koefisien regresi 46,52, menunjukkan bahwa apabila jumlah tenaga kerja bertambah 1 HOK maka produksi akan meningkat sebesar 46,52 Kg.

Variabel biaya (X6) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan nilai koefisien -0,14 dan prob 0.3139 > 0,05 pada taraf 95 %. Nilai koefisien sebesar -0,14 yang bertanda negatif menunjukkan apabila terjadi penambahan 1 (satu) nilai X6 tidak akan meningkatkan Y sebesar 0,14. Hal ini sejalan dengan Junaidi (2014) yang menyatakan variabel biaya berpengaruh negatif dan tidak signifikan terlihat dari koefisien sebesar -0,030 sehingga dapat diartikan penambahan biaya tidak akan diikuti dengan peningkatan produksi padi sebesar 0,030. Variabel biaya tidak signifikan dikarenakan sebahagian besar modal usaha yang dikeluarkan oleh petani digunakan untuk upah pengolahan tanah dan panen.

Variabel pendidikan formal (X7) berpengaruh positif namun tidak signifikan dengan nilai koefisien 0,008 dan nilai prob 0.90 > 0,05 pada taraf 95 %. Nilai koefisien sebesar 0,008 yang bertanda positif menunjukkan apabila terjadi penambahan 1 (satu) nilai X8 akan meningkatkan Y sebesar 0,008. Hal ini sejalan dengan Isyanto (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan petani berpengaruh namun tidak signifikan terhadap produksi padi dengan nilai koefisien yang bernilai 0,013 dan bertanda positif.

Berdasarkan hasil regresi linier berganda dapat ditentukan bahwa variabel benih (X1) berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien 0,49 dan prob $0.0108 < 0,05$ pada taraf 95 %. Nilai koefisien sebesar 0,49 yang bertanda positif menunjukkan apabila terjadi penambahan 1 (satu) nilai X1 akan meningkatkan Y sebesar 0,49. Hal ini sejalan dengan Notarianto (2011) bibit berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi padi. Besar koefisien bibit terhadap jumlah produksi adalah sebesar 0,281 dapat diartikan bahwa setiap peningkatan 1 satuan bibit akan meningkatkan jumlah produksi sebesar 0,281 satuan.

Variabel luas lahan (X2) berpengaruh positif namun tidak signifikan dengan nilai koefisien 0,14 dan prob $0,3803 > 0,05$ pada taraf 95 %. Nilai koefisien sebesar 0,14 yang bertanda positif menunjukkan apabila terjadi penambahan 1 (satu) nilai X2 akan meningkatkan Y sebesar 0,14. Hal ini sejalan dengan Notarianto (2011) yang menyatakan bahwa luas lahan berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah produksi padi anorganik. Besar koefisien luas lahan terhadap jumlah produksi padi anorganik adalah sebesar 0,537 dapat diartikan bahwa setiap penambahan 1 satuan luas lahan garapan akan diikuti dengan kenaikan jumlah produksi sebesar 0,537 satuan

Variabel pestisida (X3) berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien 0,13 dan prob $0.0039 < 0,05$ pada taraf 95 %. Nilai koefisien sebesar 0,13 yang bertanda positif menunjukkan apabila terjadi penambahan 1 (satu) nilai X3 akan meningkatkan Y sebesar 0,13. Hal ini sejalan dengan Hasugian (2011) bahwa penggunaan pestisida berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap produksi padi sawah dengan nilai koefisien regresinya 0,003 yang menunjukkan bahwa kontribusi penggunaan pestisida menunjukkan arah positif

Variabel pupuk (X4) berpengaruh positif dan signifikan dengan nilai koefisien 0,20 dan prob $0.031 < 0,05$ pada taraf 95 %. Nilai koefisien sebesar 0,20 yang bertanda positif menunjukkan apabila terjadi penambahan 1 (satu) nilai X4 akan meningkatkan Y sebesar 0,20. Hal ini sejalan dengan Isyanto (2012) yang menyatakan pupuk non organik mempunyai koefisien positif dan nilai koefisien penggunaan pupuk non organik yang bertanda positif menunjukkan bahwa penggunaan pupuk kimia tersebut perlu ditambah. Variabel tenaga kerja (X5) berpengaruh dan signifikan dengan nilai koefisien 0,44 dan prob $0.0042 < 0,05$ pada taraf 95 %. Nilai koefisien 0,44 yang bertanda positif menunjukkan apabila terjadi penambahan 1 (satu) nilai X5 akan meningkatkan Y sebesar 0,44. Hal ini sejalan dengan Notarianto (2011) yang menyatakan variabel tenaga kerja berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap jumlah produksi padi anorganik. Variabel jumlah tenaga kerja yang tidak efisien disebabkan para petani mempunyai cara masing-masing dalam penggunaan input jumlah tenaga kerja sesuai dengan pengalaman dan kebiasaannya masing-masing.

Variabel biaya (X6) berpengaruh negatif dan tidak signifikan dengan nilai koefisien -0,27 dan prob $0.0558 > 0,05$ pada taraf 95 %. Nilai koefisien sebesar -0,27 yang bertanda negatif menunjukkan apabila terjadi penambahan 1 (satu) nilai X6 tidak akan meningkatkan Y sebesar 0,27. Hal ini sejalan dengan Junaidi (2014) yang menyatakan variabel biaya berpengaruh negatif dan tidak signifikan terlihat dari koefisien sebesar -0,030 sehingga dapat diartikan penambahan biaya tidak

akan diikuti dengan peningkatan produksi padi sebesar 0,030. Variabel biaya tidak signifikan dikarenakan sebagian besar modal usaha yang dikeluarkan oleh petani digunakan untuk upah tenaga kerja luar keluarga pada pengolahan tanah dan panen.

Variabel pendidikan formal (X_7) berpengaruh positif namun tidak signifikan dengan nilai koefisien 0.02 dan prob 0.6779 > 0,05 pada taraf 95 % . Nilai koefisien sebesar 0.02 yang bertanda positif menunjukkan apabila terjadi penambahan 1 (satu) nilai X_8 akan meningkatkan Y sebesar 0.02. Hal ini sejalan dengan Isyanto (2012) yang menyatakan bahwa pendidikan petani berpengaruh namun tidak signifikan terhadap produksi.

Simpulan

1. Faktor – faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah organik adalah variabel jumlah benih (X_1), pupuk organik (X_4), TK (X_5) dan pestisida organik (X_3) sedangkan pada usahatani padi sawah non organik faktor – faktor yang mempengaruhi produksi padi sawah non organik adalah variabel jumlah benih (X_1), pupuk (X_4), TK (X_5) dan pestisida (X_3)
2. Rata – rata penerimaan yang diterima oleh petani padi sawah organik adalah Rp. 21.402.500 sedangkan petani padi sawah non organik Rp. 16.654.761. Pendapatan yang diterima oleh petani padi sawah organik adalah Rp. 17.879.913,6 sedangkan petani padi sawah non organik Rp. 13.089.941,3. Pendapatan dan penerimaan petani padi sawah organik lebih besar dari petani padi sawah non organik.

Daftar Pustaka

- Algifari, 2000. *Analisis Regresi, Teori kasus dan Solusi*. BPF UniversitasGadjah Mada. Yogyakarta
- Andoko, A. 2010. *Budidaya Padi Secara Organik*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Asih. 2010. [Digilib.unila.ac.id/7451/16/BAB%20II.pdf](http://digilib.unila.ac.id/7451/16/BAB%20II.pdf) (diunduh pada tgl 13 maret 2016)
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Jambi Dalam Angka 2016*. BPS ProvinsiJambi.Jambi.
- _____. 2016. *Kecamatan Muara Bulian Dalam Angka 2016*.BPS ProvinsiJambi.Jambi.
- Badan Pelaksana Penyuluhan Pertanian dan Kehutanan (BP3K). 2014. *Data Kelompok Tani dan Data Produksi Tahun 2014*. BP3K Kecamatan Muara Bulian.Muara Bulian.
- Basuki, AT. 2016. *Analisis Regresi*. Rajawali Press. Jakarta
- Daniel, M. 2004. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara. Jakarta
- Eliyas, Sebastian Saragih. 2008. *Pertanian Organik :Solusi Hidup Harmoni dan Berkelanjutan*, Penebar Swadaya, Jakarta :Penebar Swadaya
- Firdaus, Muhammad dkk. 2008. *Swasembada Beras Dari Masa ke Masa*. IPBPress. Bogor.
- Guswulandari, Sanidia. 2010. *Analisis Keuntungan Aplikasi Teknologi SRI Pada Usahatani Padi Sawah di Kecamatan Sarolangun*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Jambi. (Tidak di publikasikan)
- Gujarati. 1995. *Ekonometrika Dasar*. Erlangga. Jakarta
- Hapsari, Ike Aprilia. 2006. *Analisis komparasi usahatani padi sistem organik danpadi sistem konvensional (Kajian pengembangan usahatani padi organik di wilayah kabupaten ngawi)*. Fakultas Pertanian. Universitas Muhammadiyah Malang.